

## KENDALA GURU DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PAUD HOLISTIK INTEGRATIF DI TK TERATAI SUMENEP

Sulistiani, TK Teratai Sumenep, email: [sulistiani23062023@gmail.com](mailto:sulistiani23062023@gmail.com)

Ansharul Fuqaha', Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura, email : [ansharulofficial@gmail.com](mailto:ansharulofficial@gmail.com)

---

### Article history

#### Received:

11-10-2025

#### Received in revised form:

15-01-2026

#### Accepted:

25-01-2026

#### Keywords:

PAUD Holistik, Integratif

**Abstract:** Holistic Integrative Early Childhood Education (PAUD HI) is an approach that emphasizes comprehensive services for children, including education, health, nutrition, parenting, and protection. However, its implementation at the institutional level often faces various challenges. This study aims to describe the obstacles faced by teachers in implementing PAUD HI, analyze the underlying factors, and propose strategies to support effective program implementation. This research employed a qualitative method with a case study approach conducted at TK Teratai Batuan Sumenep. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, presentation, and verification techniques. The findings reveal that the main constraints include teachers' limited understanding of PAUD HI concepts, lack of training and institutional support, and insufficient parental and inter-agency involvement. Moreover, inadequate facilities and administrative burdens hinder program effectiveness. Efforts undertaken by the school include building partnerships with external stakeholders and enhancing communication with parents. It can be concluded that the successful implementation of PAUD HI requires systemic support and the enhancement of teachers' competencies to ensure optimal and sustainable execution.

**Abstrak:** Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) merupakan pendekatan yang menekankan layanan menyeluruh bagi anak, mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan. Namun, implementasinya di tingkat lembaga sering menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan PAUD HI, menganalisis faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi yang dapat mendukung efektivitas implementasi program. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di TK Teratai Batuan Sumenep. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PAUD HI, minimnya pelatihan dan dukungan kelembagaan, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan instansi pendukung. Selain itu, hambatan sarana prasarana dan beban administrasi juga menghambat efektivitas program. Upaya yang telah dilakukan sekolah antara lain menjalin kemitraan dengan pihak eksternal dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua. Kesimpulannya, implementasi PAUD HI

---

memerlukan dukungan sistemik dan peningkatan kompetensi guru agar dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini yang sering disebut sebagai *golden age*, potensi anak berkembang secara pesat baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, emosional, moral, maupun spiritual. Fase ini menjadi periode krusial dalam menentukan arah tumbuh kembang anak di masa depan, sehingga intervensi pendidikan pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Oleh sebab itu, layanan pendidikan anak usia dini harus dirancang secara holistik, menyeluruh, dan berkesinambungan untuk memastikan setiap anak memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

Sebagai wujud komitmen pemerintah dalam menjamin layanan pendidikan anak yang berkualitas, diterbitkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Kebijakan ini menegaskan bahwa pelayanan bagi anak usia dini tidak boleh hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak. Pendekatan holistik integratif bertujuan untuk menggabungkan berbagai bentuk layanan lintas sektor agar seluruh kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara komprehensif. Implementasi PAUD HI diharapkan menjadi strategi untuk mewujudkan pembangunan manusia Indonesia yang berkarakter, sehat, dan cerdas sejak usia dini. Namun, dalam realitas pelaksanaannya di berbagai lembaga pendidikan, penerapan program PAUD HI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru sebagai pelaksana langsung program. Guru diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga pemahaman lintas bidang untuk mengintegrasikan aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak ke dalam proses pembelajaran. Kenyataannya, banyak guru PAUD yang belum memperoleh pelatihan dan pendampingan memadai tentang konsep PAUD HI. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam merancang kegiatan belajar yang mencerminkan pendekatan holistik. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan lintas sektor, serta rendahnya partisipasi orang tua turut memperburuk efektivitas implementasi program di tingkat satuan pendidikan.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Rizkha Hanifa, Sofia Hartati, dan Nurjannah (2021) menemukan bahwa efektivitas pelaksanaan PAUD HI sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor dan kesiapan sumber daya manusia di lembaga pendidikan. Sementara itu, Risalatul Amalia (2020) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan PAUD HI pada masa pandemi membutuhkan inovasi dalam pelibatan orang tua sebagai mitra utama pendidikan anak. Di sisi lain, Bagas Arika Daniswara (2022) menyoroti bahwa keberhasilan PAUD HI sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Dari berbagai studi tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek manajerial, kelembagaan, dan kebijakan, sedangkan kajian yang menyoroti problematika guru sebagai aktor kunci dalam implementasi PAUD HI masih sangat terbatas.

Dari perspektif teoritis, penelitian ini mengacu pada Teori Perkembangan Sosial-Kultural Lev Vygotsky (1978) dan Teori Ekologi Perkembangan Anak Urie Bronfenbrenner (1979) sebagai landasan utama. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan peran lingkungan dalam membentuk kemampuan kognitif serta sosial anak. Dalam

konteks PAUD HI, teori ini relevan karena keberhasilan pembelajaran anak tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, teori Bronfenbrenner menjelaskan bahwa anak tumbuh dalam sistem ekologi yang saling berinteraksi mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem yang dalam konteks PAUD HI diwujudkan melalui sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Meskipun pendekatan PAUD HI memiliki dasar teoritis yang kuat dan dukungan kebijakan pemerintah, kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara idealitas konsep dan praktik di lapangan. Guru sebagai pelaksana utama program belum memiliki pemahaman dan kapasitas yang cukup untuk menjalankan pendekatan holistik integratif. Banyak penelitian terdahulu mengabaikan dimensi pengalaman guru secara langsung dalam menghadapi kendala implementasi. Oleh karena itu, terdapat *research gap* yang signifikan dalam kajian tentang peran dan tantangan guru dalam melaksanakan PAUD HI di tingkat satuan pendidikan, khususnya di daerah pedesaan seperti TK Teratai Batuan Sumenep.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam problematika guru dalam mengimplementasikan PAUD Holistik Integratif di TK Teratai Batuan Sumenep. Penelitian ini berupaya menggambarkan bentuk-bentuk kendala yang dihadapi guru, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta menemukan strategi yang digunakan guru dan lembaga dalam mengatasi hambatan tersebut. Selain memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman implementasi PAUD HI, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program penguatan kapasitas guru, peningkatan dukungan kelembagaan, serta pembentukan model kolaborasi lintas sektor yang lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan teori sosial-kultural dan ekologi perkembangan anak dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak terkait untuk memperkuat implementasi PAUD HI secara berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik dan integratif dapat terwujud secara nyata.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di TK Teratai Batuan Sumenep. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara kontekstual dan komprehensif fenomena yang terjadi di lapangan, dengan menekankan pada makna, proses, serta pengalaman langsung para partisipan. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab, dinamika, dan upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala implementasi program PAUD HI.

Lokasi penelitian ditetapkan di TK Teratai Batuan, Kecamatan Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, yang merupakan salah satu lembaga PAUD yang sedang mengembangkan program Holistik Integratif. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga ini baru menerapkan PAUD HI dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelompok A dan kelompok B, serta pihak yang terkait langsung dalam implementasi PAUD HI di TK Teratai. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Aspek etika penelitian dijaga dengan memastikan kerahasiaan identitas partisipan dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan penerapan PAUD HI di lembaga, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi guru. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip sekolah, catatan pelaksanaan program, serta foto-foto kegiatan yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta memverifikasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member check dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian sesuai dengan realitas yang mereka alami. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang valid, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain yang tertarik menelaah permasalahan serupa pada konteks lembaga PAUD Holistik Integratif di wilayah lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di TK Teratai Batuan Sumenep, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang telah berupaya menerapkan pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan problematika yang dihadapi guru selama proses implementasi program, serta strategi yang mereka lakukan dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa guru menghadapi lima kategori utama kendala yang mencerminkan tantangan dalam aspek konseptual, struktural, maupun teknis pelaksanaan di lapangan.

Aspek pertama berkaitan dengan pemahaman konseptual guru terhadap PAUD Holistik Integratif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai prinsip dan penerapan PAUD HI secara menyeluruh. Mereka cenderung mengidentikkan program ini hanya dengan peningkatan mutu pembelajaran di kelas, tanpa sepenuhnya memahami bahwa pendekatan holistik mencakup layanan terpadu antara pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek kesehatan dan gizi sering kali terabaikan. Hal ini terjadi karena belum adanya pelatihan khusus dari dinas pendidikan atau instansi terkait yang membekali guru dengan pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan PAUD HI. Guru mengaku masih mengandalkan pengalaman pribadi dan arahan kepala sekolah tanpa panduan teknis yang baku.

Keterbatasan pemahaman ini berpengaruh pada rendahnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh aspek layanan. Misalnya, kegiatan

pembelajaran tematik yang seharusnya mengandung unsur kesehatan dan gizi sering kali hanya menekankan pada aspek kognitif. Salah seorang guru bahkan menyampaikan bahwa kegiatan pemeriksaan kesehatan anak masih bergantung pada program puskesmas yang datang secara insidental, bukan menjadi bagian dari kegiatan rutin sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi PAUD HI di TK Teratai masih berada pada tahap pengenalan konsep dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kurikulum maupun praktik harian pembelajaran.

Aspek kedua yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan PAUD HI. Berdasarkan hasil observasi, lembaga belum memiliki fasilitas dasar seperti ruang kesehatan (UKS) yang memadai, alat deteksi tumbuh kembang anak, serta media pembelajaran tematik yang mendukung pendekatan integratif. Fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan sebagian besar bersumber dari dana swadaya sekolah maupun bantuan masyarakat. Misalnya, kegiatan timbang berat badan atau pengukuran tinggi badan anak hanya dilakukan menggunakan alat sederhana yang dimiliki guru. Kekurangan fasilitas ini membuat guru kesulitan memberikan layanan kesehatan dan gizi secara konsisten, padahal kedua aspek tersebut merupakan elemen penting dalam pendekatan holistik.

Selain itu, sarana penunjang seperti alat permainan edukatif (APE) dan bahan ajar tematik integratif juga belum tersedia dalam jumlah yang memadai. Guru sering kali harus membuat sendiri media pembelajaran dari bahan bekas agar kegiatan tetap berjalan menarik dan sesuai tema. Meskipun hal ini menunjukkan kreativitas guru, kondisi tersebut sekaligus mencerminkan keterbatasan dukungan material dalam menunjang implementasi PAUD HI.

Aspek ketiga berkaitan dengan dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, koordinasi antara TK Teratai dengan lembaga eksternal seperti puskesmas, dinas sosial, dan pemerintah desa masih belum berjalan optimal. Kolaborasi yang dilakukan bersifat *sporadis* dan belum terprogram secara sistematis. Kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, imunisasi, dan sosialisasi gizi anak hanya dilakukan pada momen-momen tertentu, bukan sebagai agenda terpadu yang berkelanjutan. Guru menyampaikan bahwa meskipun mereka telah berupaya menjalin komunikasi dengan pihak luar, belum ada mekanisme koordinasi yang jelas dan berkelanjutan dari pemerintah daerah. Akibatnya, banyak kegiatan lintas sektor yang berhenti di tahap inisiasi tanpa tindak lanjut nyata.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa lembaga PAUD di tingkat lokal belum sepenuhnya mendapat dukungan struktural dalam menerapkan kebijakan PAUD HI. Guru sering kali harus bekerja secara mandiri, bahkan merangkap sebagai pengelola administrasi dan penghubung antarinstansi. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan PAUD HI tidak hanya bergantung pada komitmen guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan dan kebijakan lintas sektor yang konsisten.

Aspek keempat berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program PAUD HI. Berdasarkan data wawancara, partisipasi orang tua di TK Teratai masih tergolong rendah. Banyak orang tua yang belum memahami makna pendekatan holistik dan masih beranggapan bahwa pendidikan anak hanya tanggung jawab sekolah. Kegiatan parenting yang dirancang sekolah belum berjalan secara rutin karena rendahnya kehadiran orang tua. Guru mengaku kesulitan mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan penyuluhan gizi, kebersihan, dan pengasuhan anak di rumah. Beberapa orang tua hanya hadir pada saat acara perayaan sekolah atau rapat tahunan, bukan dalam kegiatan pengembangan anak secara berkelanjutan.

Keterbatasan keterlibatan orang tua ini berimplikasi pada rendahnya kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Padahal, salah satu pilar utama PAUD HI adalah keterlibatan

aktif keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua aktif cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam aspek sosial dan emosional dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam penerapan pendekatan holistik integratif.

Aspek kelima adalah beban administratif dan tanggung jawab ganda yang dihadapi guru. Guru di TK Teratai tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menyusun berbagai dokumen administrasi pembelajaran dan laporan kegiatan. Tugas administratif ini sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk merancang kegiatan kreatif bagi anak. Guru mengungkapkan bahwa mereka merasa kewalahan karena harus menyeimbangkan antara kewajiban administratif dan kegiatan pembelajaran. Kurangnya tenaga pendukung administratif menyebabkan sebagian guru harus membawa pekerjaan ke rumah untuk menyelesaikan laporan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya efektivitas pelaksanaan program serta meningkatkan tingkat kelelahan kerja guru (*teacher burnout*).

Meski menghadapi berbagai kendala tersebut, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya perbaikan. Sekolah secara aktif menjalin kerja sama dengan puskesmas setempat untuk melaksanakan kegiatan kesehatan anak secara periodik, seperti pemeriksaan gigi dan gizi. Selain itu, kegiatan parenting kembali diaktifkan melalui pertemuan bulanan dengan orang tua, dan guru didorong untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kabupaten. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen lembaga untuk memperbaiki pelaksanaan PAUD HI meski dengan keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PAUD Holistik Integratif di TK Teratai Batuan Sumenep masih berada pada tahap pengembangan awal. Guru memiliki komitmen tinggi namun menghadapi berbagai hambatan sistemik seperti kurangnya pelatihan, minimnya dukungan kelembagaan, keterbatasan sarana, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, inisiatif sekolah dalam memperkuat kerja sama dengan pihak luar dan meningkatkan pemahaman guru menjadi indikasi positif bahwa proses menuju penerapan PAUD HI yang optimal sedang berlangsung.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) di TK Teratai Batuan Sumenep masih menghadapi berbagai kendala baik dari aspek struktural, kultural, maupun teknis. Meskipun lembaga ini telah berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip PAUD HI, pelaksanaannya belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru, minimnya fasilitas, dan lemahnya koordinasi lintas sektor. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara konsep ideal PAUD HI yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 dan realitas implementasinya di tingkat satuan pendidikan.

Dari aspek pemahaman guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menafsirkan konsep PAUD HI secara sempit dan cenderung hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran akademik. Guru lebih menitikberatkan pada pengembangan kognitif anak seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara aspek-aspek non-akademik seperti kesehatan, gizi, dan perlindungan anak belum menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran harian. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rizkha Hanifa, Sofia Hartati, dan Nurjannah (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PAUD HI sangat dipengaruhi oleh pemahaman konseptual guru dan kualitas pelatihan yang mereka terima. Guru yang belum mengikuti pelatihan

intensif tentang PAUD HI cenderung melaksanakan program berdasarkan persepsi pribadi, bukan pada pemahaman teoretis dan praktis yang utuh.

Dalam konteks Teori Sosial-Kultural Vygotsky (1978), peran guru sangat penting sebagai *mediator* dan *scaffolding* dalam membimbing anak mencapai zona perkembangan proksimalnya (*Zone of Proximal Development*). Namun, keterbatasan pemahaman guru mengenai prinsip holistik membuat proses mediasi ini kurang optimal. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penghubung antara anak dan lingkungan sosialnya. Ketika guru tidak memahami peran tersebut secara menyeluruh, potensi interaksi sosial yang mendukung perkembangan anak menjadi terhambat. Dengan kata lain, pemahaman yang terbatas membuat guru tidak mampu memanfaatkan lingkungan sosial dan sumber daya yang ada untuk mendukung pembelajaran yang holistik dan integratif.

Selanjutnya, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat yang cukup dominan. Fasilitas pendukung seperti ruang kesehatan anak (UKS), alat deteksi tumbuh kembang, serta media pembelajaran berbasis tema integratif belum tersedia secara memadai. Guru mengaku kesulitan dalam memberikan layanan kesehatan dasar maupun kegiatan yang berkaitan dengan aspek gizi dan kebersihan anak. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Bagas Arika Daniswara (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan PAUD HI tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung. Tanpa fasilitas yang memadai, guru akan kesulitan menerjemahkan konsep integratif ke dalam praktik nyata.

Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Anak Urie Bronfenbrenner (1979), lingkungan belajar merupakan bagian dari *mikrosistem* yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Kurangnya sarana dan prasarana berarti lemahnya dukungan dari sistem lingkungan terdekat, yang pada akhirnya mengganggu hubungan antar sistem lainnya seperti mesosistem (hubungan sekolah dengan keluarga) dan eksosistem (dukungan kebijakan). Dalam kasus TK Teratai, keterbatasan fasilitas menunjukkan bahwa lingkungan sekitar anak belum mampu menyediakan dukungan yang memadai bagi pelaksanaan pendidikan yang bersifat holistik.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua menjadi kendala serius dalam implementasi PAUD HI. Banyak orang tua belum memahami bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama anak. Kurangnya partisipasi orang tua menyebabkan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah tidak berjalan harmonis. Dalam perspektif Vygotsky, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial yang membentuk proses belajar anak. Ketika orang tua tidak terlibat aktif, anak kehilangan dukungan sosial yang sangat diperlukan dalam pengembangan kemampuan kognitif dan emosional. Akibatnya, guru menjadi satu-satunya pihak yang memikul tanggung jawab besar dalam pelaksanaan program, sehingga meningkatkan beban kerja dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Keterlibatan orang tua yang rendah ini juga dapat dipahami dari perspektif pendidikan holistik humanistik John P. Miller (2007) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks PAUD HI, peran keluarga tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai bagian dari komunitas pembelajaran anak. Ketika hubungan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik, maka pendekatan holistik kehilangan salah satu unsur utamanya, yaitu keberlanjutan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Dari sisi dukungan kelembagaan dan kebijakan, penelitian ini menemukan bahwa belum adanya pendampingan yang sistematis dari dinas pendidikan dan dinas kesehatan menjadi faktor struktural

yang menghambat keberhasilan PAUD HI. Koordinasi antar lembaga yang masih bersifat sektoral menyebabkan pelaksanaan program tidak memiliki arah yang konsisten. Guru dan kepala sekolah mengaku sering kali bekerja secara mandiri tanpa pendampingan profesional yang terjadwal. Padahal, berdasarkan teori stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984), keberhasilan sebuah program publik sangat bergantung pada kolaborasi aktif semua pihak yang terlibat. Dalam konteks PAUD HI, keberhasilan implementasi menuntut partisipasi berkelanjutan antara sekolah, dinas pendidikan, dinas kesehatan, masyarakat, dan keluarga.

Kondisi di TK Teratai Batuan Sumenep menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor masih bersifat parsial. Kegiatan dengan puskesmas atau pemerintah desa sering kali dilakukan hanya pada saat tertentu, seperti bulan imunisasi atau kegiatan nasional, bukan sebagai bagian dari sistem kerja sama yang terstruktur. Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi tantangan dalam membangun *mesosystem* yang kuat sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner, yaitu keterhubungan yang berkelanjutan antar sistem sosial yang berperan dalam perkembangan anak.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya beban administratif yang tinggi pada guru. Guru di TK Teratai tidak hanya mengajar tetapi juga harus mengelola administrasi pembelajaran dan pelaporan program PAUD HI kepada instansi terkait. Kondisi ini menambah tekanan kerja dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi guru dengan anak. Beban kerja berlebih menghambat kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, padahal kreativitas merupakan elemen penting dalam pendekatan pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tantangan implementasi PAUD HI bersifat multidimensi. Faktor-faktor individu seperti pemahaman dan kompetensi guru, faktor institusional seperti sarana dan dukungan kelembagaan, serta faktor sosial seperti keterlibatan orang tua dan koordinasi antarinstansi saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik tidak dapat berjalan tanpa dukungan sistem yang juga bersifat holistik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pertama, perlu adanya strategi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penerapan prinsip holistik dalam kegiatan pembelajaran. Pelatihan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dengan contoh nyata kegiatan terintegrasi yang melibatkan bidang kesehatan, gizi, dan pengasuhan. Kedua, dukungan sarana prasarana harus menjadi prioritas pemerintah daerah agar lembaga PAUD memiliki fasilitas dasar yang menunjang pelaksanaan PAUD HI. Ketiga, perlu dibangun mekanisme koordinasi lintas sektor yang lebih terstruktur antara lembaga pendidikan, dinas kesehatan, dan masyarakat, sehingga implementasi PAUD HI dapat berjalan secara berkelanjutan dan terukur.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkupnya yang bersifat kasus tunggal (TK Teratai Batuan Sumenep), sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga PAUD di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan pendekatan komparatif antar wilayah, melibatkan lembaga dengan karakteristik berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor keberhasilan dan hambatan implementasi PAUD HI di berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap kajian pelaksanaan PAUD Holistik Integratif. Secara empiris, penelitian ini memperlihatkan dinamika nyata di lapangan yang menggambarkan kompleksitas pelaksanaan program. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori Vygotsky, Bronfenbrenner, dan Miller dalam konteks

pendidikan anak usia dini di Indonesia, sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sistem dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar holistik dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Teratai Batuan Sumenep, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) masih menghadapi berbagai hambatan yang bersifat konseptual, struktural, dan sosial. Guru sebagai pelaksana utama program belum sepenuhnya memahami konsep holistik integratif secara menyeluruh. Pembelajaran masih berfokus pada aspek akademik, sementara aspek kesehatan, gizi, dan perlindungan anak belum terintegrasi secara optimal. Keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan profesional, serta lemahnya koordinasi lintas sektor turut memperlambat pencapaian tujuan PAUD HI di lembaga tersebut.

Selain itu, rendahnya keterlibatan orang tua menjadi kendala yang signifikan. Kurangnya partisipasi keluarga dalam kegiatan parenting dan pemantauan tumbuh kembang anak menyebabkan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah belum berjalan maksimal. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip dasar PAUD HI yang menempatkan keluarga sebagai mitra strategis sekolah dalam pengasuhan anak usia dini. Di sisi lain, beban administratif dan tanggung jawab ganda guru turut menambah tekanan kerja yang berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, penelitian ini juga menemukan adanya komitmen kuat dari pihak sekolah dan guru dalam memperbaiki pelaksanaan program. Upaya seperti menjalin kerja sama dengan puskesmas, mengaktifkan kembali kegiatan parenting, serta mengusulkan pelatihan peningkatan kapasitas guru menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk memperkuat penerapan PAUD HI di tingkat satuan pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi Teori Sosial-Kultural Vygotsky, Teori Ekologi Bronfenbrenner, dan pendekatan pendidikan holistik humanistik John P. Miller dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Ketiga teori tersebut menjelaskan pentingnya interaksi sosial, lingkungan yang mendukung, dan keseimbangan dimensi perkembangan anak sebagai fondasi utama keberhasilan PAUD HI.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan rekomendasi praktis dan akademik sebagai berikut:

1. Bagi guru, perlu dilakukan pelatihan intensif dan berkelanjutan tentang penerapan PAUD HI agar guru mampu mengintegrasikan berbagai aspek layanan anak ke dalam kegiatan pembelajaran secara efektif.
2. Bagi lembaga PAUD, perlu adanya penguatan kolaborasi dengan instansi terkait seperti puskesmas, dinas sosial, dan pemerintah desa untuk mewujudkan koordinasi lintas sektor yang terencana dan berkelanjutan.
3. Bagi pembuat kebijakan, perlu disusun mekanisme pendampingan teknis yang sistematis, serta dukungan penyediaan sarana dan prasarana dasar yang menunjang pelaksanaan PAUD HI di setiap lembaga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif antar daerah dengan melibatkan lebih banyak lembaga agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi penerapan dan faktor keberhasilan PAUD HI di Indonesia.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PAUD HI tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan—sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih holistik, inklusif, dan berkelanjutan, demi terwujudnya generasi anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R. (2020). *Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Masa Pandemi: Strategi Adaptasi Lembaga PAUD*. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 14(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/jp-aud.2020.14.2.112>

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Daniswara, B. A. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi PAUD Holistik Integratif di Indonesia*. **Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Anak**, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/jppa.v10i1.1542>

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston, MA: Pitman Publishing.

Hanifa, R., Hartati, S., & Nurjannah, N. (2021). *Efektivitas Implementasi Program PAUD Holistik Integratif di Indonesia*. **Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.21009/jp-aud.2021.15.1.33>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Panduan Implementasi PAUD Holistik Integratif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum* (2nd ed.). Toronto: University of Toronto Press.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. (2013). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 137*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rizkha, H., Hartati, S., & Nurjannah, N. (2021). *Pelaksanaan Layanan PAUD Holistik Integratif dalam Perspektif Guru dan Kepala Sekolah*. **Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini Indonesia**, 6(2), 21–34. <https://doi.org/10.31004/jiaudi.v6i2.2001>

Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Konsep Dasar PAUD Holistik Integratif: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.

UNICEF Indonesia. (2018). *Early Childhood Development in Indonesia: Holistic and Integrative Approach*. Jakarta: UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/ecd-holistic-integrative>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuni, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Implementasi PAUD Holistik Integratif di Satuan Pendidikan*. **Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini**, 8(3), 187–199. <https://doi.org/10.31004/jkpaud.v8i3.2112>